

NILAI BUDAYA KOMUNITAS BAJO DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR *LIFE SKILL*

Ningsi Hanapi

Abstrak

Kajian terhadap komunitas Bajo, sangat menarik. Salah satunya ditinjau dari aspek pendidikan nonformal (PNF). Hasil preliminary study menunjukan bahwa program pendidikan keaksaraan, dan kesetaraan (bagian dari program PNF) tidak memberikan hasil yang optimal, hal ini disebabkan (1) motivasi belajar yang rendah, (2) sosial budaya dan nilai-nilai masyarakat Bajo sebagai orang pelaut dan (2) untuk program ketrampilan berbentuk life skill memberikan nuansa baru dalam kehidupan Bajo. Mencermati karakteristik masyarakat Bajo, jika dikaitkan dengan penyelenggaraan program life skill sesungguhnya memberikan kontribusi besar terhadap motivasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peran Nilai Budaya Komunitas Masyarakat Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan meliputi: 1) Wawancara 2) Observasi, dan 3) Studi Dokumen. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisa kualitatif dari Milles dan Hubberman (1987) yang dilaksanakan melalui langkah Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) orientasi Nilai Budaya Komunitas Bajo merupakan pemaknaan terhadap konsep "hidup" yang sesungguhnya sebagai penjabaran dari kerangka nilai budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn. (2) motivasi Belajar komunitas Bajo terhadap pembelajaran life skill meningkat yang ditunjang oleh perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor; (3) implementasi nilai budaya dalam meningkatkan motivasi belajar life skill sangat nampak pada esensi pemaknaan hidup komunitas Bajo sebagai usaha pencapaian kualitas hidup yang memberikan kontribusi besar terhadap motivasi belajar komunitas Bajo terhadap pembelajaran life skill. Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka disarankan kepada stakeholders bahwa (1) penyelenggaraan program non formal dimasyarakat harus benar-benar mengedepankan prinsip pembelajaran partisipatif dengan pendekatan andragogi dan (2) memberikan nuansa yang dibutuhkan masyarakat serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nilai sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Motivasi Belajar, Masyarakat Bajo, life skill

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia, telah terjadi banyak perubahan yang disebabkan oleh alam maupun manusia itu sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada pola kehidupan manusia sebagai mahluk individu, kelompok dan masyarakat. Setiap perubahan yang ditimbulkan akan mengubah pula pola pikir, perilaku dan orientasi masing-masing individu baik dalam kerangka kecil (*mikro*) maupun besar (*makro*). Proses perubahan inilah yang disebut sebagai bentuk perubahan yang bersifat transformasi sosial, dimana proses ini selalu bersifat multi aspek, dalam artian setiap perubahan pada dasarnya tidak berdiri sendiri.

Bagi masyarakat tradisional, proses perubahan selalu terjadi secara lambat (*evolitif*), dimana dalam setiap keluarga hanya berkuat pada persoalan pemenuhan ekonomi keluarga, masing-masing anggota keluarga laki-laki atau perempuan tahu akan tugas dan tanggung jawabnya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Bagi kelompok masyarakat ini tidak ada satupun anggota keluarga dibiarkan terlantar, tanggung jawab dan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergotong royong yang didasarkan pada konsensus tak tertulis dan dilandasi pada nilai-nilai setempat.

Namun demikian, perubahan yang terjadi dalam masyarakat tradisional tidak selamanya menjadi sebuah kenyataan di masyarakat. Masyarakat menjadi sangat antusias untuk merubah pola hidupnya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adanya proses liberalisasi berbagai sektor kebijakan yang memungkinkan

seorang bebas menentukan pilihan. Hal ini sesuai dengan ramalan yang dikemukakan oleh Naisbitt (2000) dimana pada abad 21 akan terjadi pola perubahan yang sangat besar terhadap ekonomi global. Gerakan ekonomi liberal menentukan pola perubahan dan sikap berbagai pandangan setiap individu dalam berinteraksi di masyarakat. Tak terkecuali masyarakat tradisional yang telah mulai membangun kesadaran dalam mengubah pola hidupnya.

Kondisi serupa terjadi pada komunitas masyarakat Bajo yang berada di kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Komunitas masyarakat Bajo memiliki karakteristik serta nilai-nilai budaya yang selalu dijunjung tinggi. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya itulah yang membuat masyarakat Bajo awalnya sulit untuk terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi dilingkungan sosialnya. Kondisi-kondisi yang bersifat kultural seperti ini yang menyebabkan sulit berkembangnya komunitas masyarakat Bajo. Kehadiran pendidikan non formal sebagai upaya untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan yang dimiliki komunitas Bajo tidak mampu memberikan solusi yang signifikan terhadap masalah yang terjadi. Komunitas Bajo bukan hanya tidak mau sekolah pada jalur formal, namun mereka juga tidak mau berpartisipasi pada penyelenggaraan program seperti program Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri dan Program Kesetaraan (Paket A). yang dilaksanakan di desa Bajo kecamatan Tilamuta. Dari beberapa program yang dilaksanakan di Desa Bajo selama beberapa tahun, tercatat bahwa jumlah angka partisipasi maksimum

warga belajar dalam pembelajaran hanya mencapai 35%.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap komunitas Bajo yang berada di kecamatan Tilamuta menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar komunitas Bajo pada program keaksaraan dan kesetaraan ini sangat kuat dipengaruhi oleh Nilai-nilai budaya komunitas Bajo, dimana selama ini komunitas Bajo diindikasikan sebagai masyarakat miskin dan terbelakang pendidikannya. Keterbelakangan tingkat pendidikan inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya tingkat pemahaman komunitas Bajo terhadap pendidikan itu sendiri. Sementara itu Filosofi masyarakat Bajo yang menyebutkan bahwa "orang Bajo terlahir sebagai pelaut" memberikan pemahaman bahwa komunitas Bajo memang dilahirkan untuk menjadi pelaut dan sampai kapan pun akan tetap menjadi pelaut, sehingga pendidikan secara akademik tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan mereka.

Namun demikian, semangat kerja keras yang ditunjukkan oleh komunitas Bajo ini bukan hanya dalam segi melaut saja, akan tetapi juga ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal lain yang menjadi kekuatan nilai budaya komunitas Bajo adalah jiwa sosial mereka yang cukup tinggi. Rasa kebersamaan yang begitu kuat melahirkan rasa keterpanggilan pada jiwa mereka untuk selalu saling membantu sesama dalam komunitasnya baik suka maupun duka, begitupun ketika ada kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan di tempat mereka, mereka akan memberikan partisipasi yang tinggi terhadap pelaksanaannya. Bentuk ketaatan kepada orang-orang tertentu yang dihormati dan dipercaya, serta kekuatan jiwa sosial antar sesama komunitas menjadi landasan dari respon yang diberikan masyarakat tersebut. Sementara itu dasar dan keyakinan agama mereka memberikan energi positif dalam kekentalan budaya yang telah mengakar dalam komunitas Bajo. Cara pandang mereka terhadap kehidupan melahirkan suatu kekuatan yang mendorong setiap individu untuk terus bekerja keras dalam rangka memperbaiki kualitas hidup keluarga dan masyarakat yang didukung jiwa sosial yang tinggi dalam interaksi antar individu dalam komunitasnya.

Kondisi seperti itu terlihat pada pembelajaran *life skill* yang diprogramkan oleh Kopperindag, pembelajaran keterampilan *life skill* dengan jenis keterampilan pembuatan bakso ikan, pembuatan abon ikan, pembuatan kerupuk ikan, pembuatan ikan asin cukup mendapat sambutan positif dari komunitas Bajo. Respon positif peserta didik dalam berbagai pembelajaran keterampilan tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran *life skill* tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kehadiran peserta didik dalam pembelajaran. Semua peserta didik yang terdaftar dalam kelompok pembelajaran hadir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mereka cukup tekun dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketekunan mereka dalam mengikuti pembelajaran turut memberi dampak pada hasil belajar yang ditandai oleh banyaknya peserta didik lulusan pembelajaran *life skill* yang memulai usaha kecil-

kecil dengan menekuni salah satu kegiatan usaha dari beberapa keterampilan yang telah dibelajarkan melalui program *life skill*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang bersifat deskriptif dengan judul "Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Life Skill* di Kabupaten Boalemo".

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana orientasi nilai budaya pada komunitas Bajo?; (2) Bagaimana motivasi belajar komunitas Bajo pada pembelajaran *life skill*?; dan (3) Bagaimana implementasi nilai budaya komunitas Bajo dalam meningkatkan motivasi Belajar *Life Skill*?

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai Budaya

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai orientasi dan rujuk dalam bertindak, oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia (Koentjaraningrat, 1987:85). Sementara itu Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai budaya juga dikatakan sebagai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup mereka sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153). Berdasarkan hal tersebut maka Nilai Budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Namun demikian, Koentjaraningrat menilai meskipun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, tetapi sebagai konsep, nilai tersebut bersifat sangat umum karena mempunyai lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, sehingga nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa setiap individu dalam komunitas masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan setiap individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep nilai budaya tersebut menjadi berakar dalam jiwa mereka dan tidak dapat diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat dengan mendiskusikannya secara rasional.

Dalam suatu kelompok masyarakat dengan komunitas tertentu terdapat nilai-nilai budaya yang saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem nilai budaya

yang dijadikan sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang dapat memotivasi dan mengarahkan komunitas masyarakatnya tersebut. F. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009; 154) mengembangkan nilai budaya kedalam lima masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, diantaranya: a) masalah hakikat hidup, b) masalah hakikat dari karya manusia, c) masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Mengenai kelima masalah tersebut Koentjaraningrat (2009;154-156) menjelaskan; yang pertama tentang hakikat hidup, bahwa setiap kebudayaan berbeda dalam cara memandang hidup, ada yang memandang bahwa pada hakikatnya hidup manusia merupakan hal buruk dan menyedihkan sehingga hal itu harus dihindari, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu buruk akan tetapi manusia dapat mengusahakannya menjadi baik. Selanjutnya mengenai masalah hakikat dari karya manusia dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan meningkatnya nilai hidup, ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat dari karya manusia itu adalah untuk memberikan suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, dan ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan banyak karya lagi.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan tentang masalah ketiga yakni masalah kedudukan manusia dalam ruang waktu, ada kebudayaan yang memandang pentingnya masa lampau dalam kehidupan manusia, sehingga masyarakatnya menggunakan contoh-contoh atau kejadian-kejadian dimasa lampau untuk menjadi pedoman dalam hidupnya. Ada juga kebudayaan yang mempunyai pandangan waktu yang sempit, mereka tidak memusingkan diri mereka tentang masa lampau dan masa yang akan datang, dan ada juga kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi terhadap masa depan, sehingga perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat penting bagi mereka.

Masalah keempat, tentang hakikat hubungan dari manusia dengan alam sekitarnya, Koentjaraningrat (2009; 155) menjelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat menyerah saja tanpa berusaha banyak, sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam, serta ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Selanjutnya masalah terakhir tentang hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, dimana tingkah laku

dalam keseharian mereka senantiasa berpedoman kepada tokoh-tokoh, pemimpin atau senior. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya yang menjadikannya setiap orang dalam kebudayaan tersebut akan sangat bergantung pada sesamanya. Bahkan ada kebudayaan yang tidak membenarkan adanya anggapan bahwa manusia dalam hidupnya tergantung pada orang lain, kebudayaan seperti ini sangat mementingkan individualisme dimana manusia harus berdiri sendiri dan sedapat mungkin mencapai tujuan hidup tanpa bantuan orang lain (Koentjaraningrat, 2009;156).

Secara singkat penjelasan tentang lima masalah dasar tentang nilai budaya tersebut dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup (HH)	Hidup itu Buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MV)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Persepsi manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh, atasan dan berpangkat	Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

B. Sumber : Koentjaraningrat (2009;157)

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya setiap kebudayaan memiliki konsep pemahaman yang

berbeda-beda dalam cara memandang hidup dalam komunitas kebudayaan mereka, dan hal itu yang dijadikan sebagai dasar dan pedoman bagi mereka dalam menjalani kehidupan dalam masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi umum dan terorganisir yang ada dalam pikiran masyarakat yang dianggap mulia dan dijadikan sebagai rujukan atau pedoman dalam bertindak dalam mengatur dan mengarahkan perilaku manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan dan sesama manusia, sehingga dapat dipahami bahwa nilai mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam setiap komunitas atau kebudayaan tertentu yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat, terutama dalam konteks pemahaman perilaku dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.

B. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan faktor psikis yang memiliki peranan penting dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Rohmalina Wahab (2015;134) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sardiman (2008;75) yang mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dalam memperkuat fungsinya untuk mencapai tujuan belajar, terdapat jenis-jenis motivasi yang membentuk perilaku manusia. Frandsen (dalam Sardiman, 2007;87) menyebutkan jenis-jenis sebagai berikut:

a. Cognitive Motives

Motiv ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. Self-Expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Kebutuhan individu tidak hanya sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Dalam hal ini, seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. Self-Enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

C. Konsep Life Skill

Kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat

beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (World Health Organization, 1997). Pengertian lain tentang Kecakapan Hidup juga dikemukakan oleh Tim BBE Depdiknas (2003) yang mendefinisikan *life skill* (kecakapan hidup) sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Secara umum kecakapan hidup atau *life skill* dapat dibagi menjadi dua yakni: 1) kecakapan hidup yang bersifat generik yang mencakup kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial, dan 2) kecakapan hidup spesifik yang mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Handayani, 2013).

D. Implementasi Nilai Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill

Implementasi nilai budaya dalam meningkatkan motivasi belajar *life skill* lebih melihat sejauh mana kekuatan nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009; 154) dalam mempengaruhi motivasi belajar *life skill*. Pemahaman suatu komunitas budaya terhadap lima masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yakni: a) masalah hakikat hidup, b) masalah hakikat dari karya manusia, c) masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, akan memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar *life skill*. Beberapa orientasi nilai budaya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung dapat membangun pemahaman masyarakat sehingga mengarah pada perubahan paradigma komunitas tersebut untuk melakukan perubahan yang berarti dalam hidupnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo Kabupaten Boalemo, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi yang mengarah pada bagaimana komunitas Bajo memahami kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Adapun analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap (Miles dan Huberman, 1992;16) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Nilai Budaya Komunitas Bajo

Hasil kajian tentang orientasi nilai budaya komunitas Bajo menunjukkan beberapa aspek yang mendasari orientasi nilai budaya yang merupakan penjabaran dari lima (lima) kerangka dasar (F. Kluckhohn) yang mendasari kehidupan komunitas Bajo, *pertama* hakikat hidup dalam pandangan

komunitas Bajo adalah "*llong jjara na llong*" (hidup untuk hidup); *Kedua* inti hakikat hubungan karya dengan manusia adalah "*karaja pajagga*" (kerja keras); *Ketiga* hakikat hubungan manusia dengan waktu: "*Daha ngalawak alam*" (jangan menentang alam) sebagai persamaan pada komitmen komunitas Bajo untuk tunduk pada tanda-tanda alam; *Keempat* inti hakikat hubungan manusia dengan alam adalah "*dilao iru kaullumang*" (laut adalah sumber kehidupan); dan, *kelima* inti hakikat hubungan manusia dengan sesama: "*rambanglah nyawa*" (sehidup semati).

2. Motivasi Belajar Life Skill Komunitas Bajo

Dari kajian tentang faktor pembentuk motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar *life skill* pada komunitas Bajo terbentuk karena pengaruh faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut: *pertama cognitive motives*; dibentuk oleh adanya (1) pemahaman peserta didik terhadap program *life skill*; (2) kebutuhan belajar. *kedua self expression*; terbentuk karena adanya keinginan untuk aktualisasi diri yang dipengaruhi oleh adanya: (1) keinginan untuk memiliki keterampilan membuat bakso, kerupuk ikan, abon ikan dan keterampilan membuat ikan asin; (2) keinginan membuka modal usaha; dan *ketiga self enhancement* terbentuk karena adanya keinginan untuk: (1) mengembangkan keterampilan; (2) peningkatan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diklasifikasikan lagi kedalam dua bentuk motivasi, yakni motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi terbentuk atas dua faktor yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dari keseluruhan jawaban wawancara dengan para informan dapat diperoleh gambaran bahwa ketiga bentuk motivasi yang mempengaruhi motivasi belajar *life skill* komunitas Bajo adalah: (1) *cognitive motives* yang terbentuk secara intrinsik; dan (2) *self expression* dan *self enhancement* yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik.

3. Implementasi Nilai Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill

Mensinkronisasikan hasil penelitian tentang orientasi nilai budaya komunitas Bajo dengan motivasi belajar *life skill* ditemukan hal-hal sebagai berikut: *pertama* implementasi hakikat hidup masyarakat Bajo dalam meningkatkan motivasi belajar *life skill* lebih banyak memberikan kontribusi pada aspek *cognitive motives*, dimana pandangan masyarakat Bajo terhadap hidup dan kehidupan memberi makna yang mendalam bahwa untuk mencapai keberhasilan hidup manusia harus menjalani sebuah proses yakni berusaha. Belajar *life skill* merupakan bagian dari usaha masyarakat Bajo menuju pencapaian tujuan hidup. Pemahaman terhadap makna dan manfaat pembelajaran *life skill* dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu cara positif manusia dalam memandang kehidupan bahwasanya kehidupan itu baik dan akan menjadi lebih baik apabila manusia tersebut mampu mengusahakannya.

Kedua, implementasi hakikat karya masyarakat Bajo terhadap motivasi belajar *life skill* dapat dilihat dari makna dan tujuan bekerja yang dilakukan oleh masyarakat Bajo yang memberikan muatan motivasi belajar karena dari pembelajaran

life skill tersebut masyarakat akan memperoleh keterampilan sebagai modal berkarya. Hal ini lebih mengarah kepada terbentuknya *self expression* yakni adanya harapan untuk mengaktualisasikan hasil belajarnya sebagai bagian dari praktek berkarya masyarakat Bajo.

Ketiga, implementasi hakikat ruang dan waktu terhadap motivasi belajar *life skill* lebih ditekankan pada kemampuan masyarakat Bajo dalam membangun harapan untuk kehidupannya dimasa depan, dan waktu diyakini dapat mengantarkan masyarakat Bajo kedalam pencapaian harapan tersebut. Harapan untuk berkembang mempengaruhi aspek *self enhancement* yang mendorong terjadinya motivasi belajar *life skill*.

Keempat, implementasi hakikat hubungan manusia dengan alam dalam meningkatkan motivasi belajar *life skill* lebih melihat dari sudut pandang masyarakat Bajo sebagai masyarakat nelayan yang secara fakta lebih menyatu dengan alam. Pembelajaran *life skill* dengan jenis keterampilan pembuatan bakso, kerupuk ikan, pembuatan abon dan pembuatan ikan asin yang dibelajarkan kepada masyarakat Bajo benar-benar sangat dekat dengan potensi lokal yang ada. Keberadaan alam yang dipahami oleh masyarakat Bajo sebagai penyedia kebutuhan hidup manusia (*dilao iru kaullumang*) memberi keyakinan pasti kepada masyarakat untuk mampu mengimplementasikan hasil belajar *life skill* dalam kehidupan sehari-hari, hal ini lebih terkait dengan *self expression*.

Kelima, implementasi hakikat hubungan dengan sesama dalam meningkatkan motivasi belajar *life skill* sangat nampak dari kebersamaan masyarakat dalam mengikuti pembelajaran *life skill*, ikatan sosial antar masyarakat Bajo yang begitu erat mendorong keterpanggilan jiwa untuk belajar bersama karena mereka menyadari bahwa kebutuhan belajar keterampilan bukan saja menjadi kebutuhan individu tetapi juga kebutuhan masyarakat sebagai satu ikatan sosial dalam komunitas Bajo, disitulah nampak kekuatan "*rambanglah nyawa*". Hakikat hubungan sesama manusia ini lebih banyak mempengaruhi *self enhancement* yakni manusia membutuhkan keberadaan orang lain sebagai bahan perbandingan terhadap dirinya, dalam hal ini manusia dapat membuat target capaian prestasi hidup berdasarkan status dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya Komunitas Bajo

Hasil penelitian tentang orientasi nilai budaya komunitas Bajo menunjukkan beberapa aspek yang mendasari orientasi nilai budaya yang dijabarkan kedalam lima (lima) kerangka dasar (Kluckhohn) yang mendasari kehidupan komunitas Bajo dan menunjukkan adanya saling keterkaitan antar satu dimensi nilai dengan dimensi lainnya. Diawali dengan prinsip hidup komunitas Bajo yang memaknai hakikat hidup sebagai kehidupan yang harus dijalani menuju pencapaian kualitas hidup (kehidupan lebih baik). Dalam pencapaian tersebut komunitas Bajo harus berkarya dan itu

membutuhkan dukungan ruang dan waktu agar komunitas Bajo bisa leluasa melaksanakan aktivitasnya. Dukungan ruang dan waktu tidak lepas dari gejala ataupun tanda-tanda yang ditunjukkan oleh alam sebagai petunjuk adanya ruang gerak bagi komunitas Bajo untuk bekerja atau berkarya, dimana peran alam sebagai sumber kehidupan benar-benar memberikan totalitas fungsinya dalam menggerakkan aktivitas komunitas Bajo, dan dalam menjalankan aktivitas dan fungsinya komunitas Bajo tidak lepas dari interaksi dengan sesamanya guna menunjang kehidupan satu dengan lainnya.

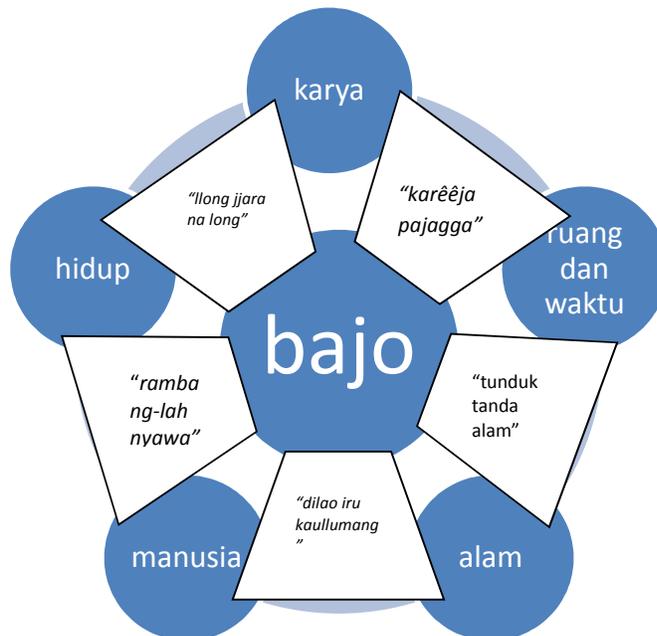
Masing-masing dimensi nilai budaya tersebut dimaknai berdasarkan persepsi dan pemahaman komunitas Bajo, dan itu menjadi bagian dari prinsip hidup yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Pemaknaan terhadap masing-masing dimensi nilai budaya tersebut dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Konsep Nilai Budaya Masyarakat Bajo berdasarkan kerangka Nilai Budaya Kluckhohn

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya			Orientasi Nilai Budaya Komunitas Bajo
	Hidup itu Buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtisar supaya	
Hakikat Hidup				" <i>llog jgara na llong</i> "

			hidup itu menjadi baik	
Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambak karya	" <i>karaja pajagga</i> "
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan	"tunduk pada tanda-tanda alam"
Persepsi manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam	" <i>dilao iru kaullumang</i> "
Hakikat hubungan manusia dengan sesama	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesama (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh, atasan dan berpangkat	Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri	" <i>rambanglah nyawa</i> "

Orientasi Nilai Budaya komunitas bajo sebagaimana digambarkan dalam tabel tersebut dapat dipetakan dalam sebuah bagan berikut:



Bagan 1. Pemetaan Konsep Nilai Budaya komunitas Bajo

Gambaran keterkaitan 5 (lima) kerangka dasar yang dikembangkan oleh Kluckhohn dalam kehidupan komunitas Bajo dapat dilihat bahwa orientasi hidup komunitas Bajo adalah pencapaian kualitas hidup yang dibangun atas konsep "*llong baka kaullumang*" (hidup untuk hidup), yang menjelaskan bahwa inti dari hidup manusia adalah untuk "hidup" dalam arti bahwa manusia hidup untuk butuh hidup (kehidupan selanjutnya). Dalam usaha pencapaian hidup kualitas hidup pada kehidupan selanjutnya membutuhkan karya manusia yang diaktualisasikan dalam "*karêêja pajagga*" (kerja keras). Segala usaha manusia dalam melakukan karyanya (kerja) tidak pernah lepas dari dukungan ruang dan waktu sebagai penentu lancar tidaknya usaha manusia dalam berkarya (bekerja), hal ini akan berhubungan dengan peran alam sebagai media yang menampilkan gejala-gejala tertentu yang akan mempengaruhi ruang dan waktu bagi komunitas Bajo dalam menjalankan karyanya. Implementasi nilai budaya komunitas bajo dalam kaitannya dengan ruang waktu dan peran alam adalah tunduknya komunitas pada tanda-tanda alam yang dipercayai sebagai tanda yang membawa manusia pada keselamatan. Sementara itu, peran alam dalam kehidupan komunitas Bajo dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya alam sehingga diyakini bahwa "*dilao iru kaullumang*" (laut adalah sumber kehidupan), dan dalam menguatkan peran alam sebagai sumber kehidupan bagi komunitas Bajo dibutuhkan karya manusia (komunitas Bajo) dalam mengolah dan memanfaatkannya. Tujuan manusia berkarya dengan memanfaatkan hasil alam tersebut merupakan implementasi nilai budaya dalam pencapaian kualitas hidup komunitas bajo, sehingga dapat dipahami bahwa lima kerangka dasar Kluckhohn yang dijabarkan dalam kehidupan komunitas Bajo, membentuk suatu siklus yang selalu berkaitan satu sama lain dan bermuara pada tahap pencapaian kualitas hidup, inilah yang dinamakan bahwa "hidup" komunitas Bajo adalah untuk "hidup", dimana berangkat dari konsep awal tentang pemaknaan hidup, kemudian diimplementasikan dalam bentuk penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk siklus kegiatan yang kembali pada pencapaian "hidup" (lebih baik) itu sendiri.

2. Motivasi Belajar *Life Skill*

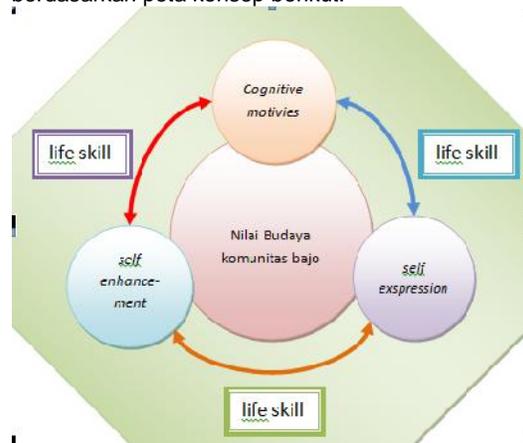
Pertama, Motivasi belajar *life skill* komunitas Bajo yang terbentuk oleh tiga jenis motivasi, yang dibangun atas pemahaman individu (*cognitive motives*) terhadap kebermanfaatan pembelajaran *life skill* dalam kehidupan mereka, dan hasil wawancara yang didukung oleh kondisi pembelajaran dilapangan menunjukkan adanya partisipasi yang aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang adanya perubahan secara kognitif pada diri individu (peserta didik) sehingga terbentuk motivasi untuk belajar *life skill*.

Kedua, *Self Expression* memperkuat adanya keinginan atau dorongan peserta didik (komunitas Bajo) untuk mengaktualisasikan kemampuan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara nyata, keinginan untuk mengaktualisasikan kemampuan keterampilannya

dalam kehidupan sehari-hari telah ditunjukkan peserta didik, dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran *life skill* telah mampu menunjukkan kemampuan keterampilannya dalam membuat bakso, kerupuk ikan, abon ikan dan membuat ikan asin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pada diri peserta didik (komunitas Bajo) dalam aspek psikomotor.

Ketiga, *Self Enhancement* terbentuk oleh adanya harapan-harapan terhadap terjadinya peningkatan dalam kehidupan peserta didik (komunitas Bajo), baik peningkatan keterampilan maupun peningkatan ekonomi. Harapan untuk mengembangkan kemampuan diri adalah merupakan suatu motivasi dalam rangka membangun kepercayaan diri untuk tampil dan melakukan hal yang sama seperti usaha yang telah dilakukan orang lain, artinya bahwa motivasi yang timbul lebih merujuk kepada kemampuan kompetitif personal untuk. Kemampuan untuk berkompetisi sama halnya dengan kemampuan berprestasi, berprestasi dalam rangka meningkatkan kapasitas kemampuan pribadi dan berprestasi dalam rangka meningkatkan status ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan dalam aspek afektif pada diri peserta didik *life skill*.

Memahami peran tiga bentuk motivasi yang memperkuat fungsi motivasi belajar pada diri peserta didik (komunitas Bajo), dapat digambarkan berdasarkan peta konsep berikut:



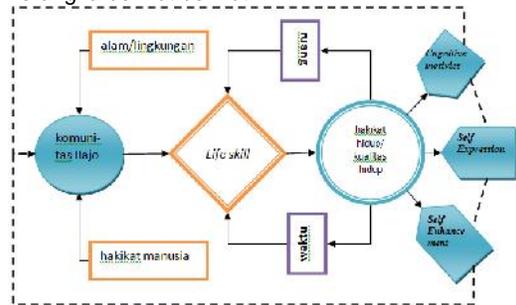
Bagan 2. Pemetaan tiga bentuk motivasi dalam memperkuat fungsi motivasi belajar *life skill*

Dari bagan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar *life skill* pada komunitas Bajo yang terbentuk dan diperkuat oleh 3 aspek yakni *cognitive motives*, *self expression* dan *self enhancement* pada dasarnya dibangun oleh konsep nilai budaya komunitas Bajo yang memaknai hidup untuk hidup yang memerlukan kerja keras manusia dalam pencapaiannya, memberi pengaruh yang positif terhadap lahirnya *cognitive motives* yang berasal dari intrinsik, dan *self expression* dan *self enhancement* sebagai motif yang mempengaruhi individu secara ekstrinsik.

3. Implementasi Nilai Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Life Skill*

Memaknai implementasi nilai-nilai budaya komunitas Bajo dalam peningkatan motivasi belajar *life skill*, diperoleh gambaran secara umum bahwa pada dasarnya kelima kerangka dasar orientasi nilai yang dikemukakan oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009:156) memberi pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar *life skill* komunitas Bajo.

Gambaran hubungan kelima dasar nilai budaya komunitas Bajo dalam meningkatkan motivasi Belajar *ife skill* dapat digambarkan dalam kerangka berikut berikut:



Bagan 3. Pemetaan hubungan Nilai Budaya Komunitas Bajo dengan Motivasi Belajar *life skill*

Gambaran tentang hubungan antara nilai budaya dengan motivasi belajar *life skill* pada bagan tersebut memberikan gambaran bahwa Implementasi nilai budaya komunitas Bajo dalam kehidupan sehari-hari sangat didukung oleh bagaimana pemaknaan komunitas Bajo terhadap hidup dan kehidupan, serta apa yang dilakukan dalam proses pencapaian hakikat hidup yang sebenarnya (kualitas hidup). Konsep hidup komunitas Bajo yang dikaitkan dengan peran alam sebagai sumber kehidupan manusia membutuhkan peran karya manusia, dalam hal ini *life skill* dipahami sebagai bentuk karya manusia yang akan dijalani atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengimplementasian *life skill* dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan dukungan ruang dan waktu, dimana komunitas Bajo bisa membaca peluang-peluang berkarya (bekerja) dengan memperhatikan ruang dan waktu (yang dipengaruhi oleh gejala alam) sehingga terjadi kesuksesan dalam pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya (kualitas hidup). Keinginan peserta didik (komunitas Bajo) untuk mencapai tujuan hidup yang berkualitas tersebut melahirkan aspek *cognitive motives* yang menunjukkan terjadinya perubahan pada aspek kognitif, *self expression* yang menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan dalam aspek psikomotor dan *self enhancement* yang menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif. Ketiga motif tersebut yang memperkuat fungsi motivasi belajar individu (peserta didik) dalam pembelajaran *life skill*. Segala bentuk usaha yang dilakukan komunitas bajo dalam proses pencapaian kualitas hidup sangat didukung oleh teori berprestasi McClelland. Keinginan mencapai

kualitas hidup merupakan suatu dorongan bagi komunitas Bajo untuk terlibat dalam pembelajaran *life skill* yang hasilnya dapat diimplementasikan dalam bentuk karya manusia yang mendukung keinginan komunitas Bajo dalam pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya.

Lima kerangka nilai budaya komunitas Bajo secara keseluruhan mempengaruhi motivasi belajar *life skill* pada komunitas Bajo yang terbentuk melalui *cognitive motives*, *self expression* dan *self enhancement*. Kelima kerangka nilai budaya tersebut memiliki peran yang berbeda-beda namun memiliki fungsi yang sama dalam menggerakkan ketiga motif yang memperkuat motivasi belajar *life skill* pada komunitas Bajo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan secara evolutif telah terjadi dalam komunitas Bajo, walaupun proses pergerakannya terjadi secara lambat namun memberikan kepastian bagi pencapaian tujuan hidup mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa bahwa nilai-nilai budaya komunitas Bajo memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar *life skill*, hal itu dinilai sebagai faktor pendukung nilai budaya terhadap peningkatan motivasi belajar, namun demikian, hakikat hubungan dengan sesama dapat menjadi salah satu nilai yang sewaktu-waktu bisa memberi pengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, hal ini disebabkan bahwa adanya peran dari pihak (motivator) tertentu yang keberadaannya memberikan persepsi yang tidak baik dalam pemikiran komunitas Bajo. Satu hal yang perlu digaris bawahi dalam hakikat hubungan manusia dengan sesama adalah bahwa komunitas Bajo akan memberikan respon positif terhadap seseorang yang menurut mereka bisa dipercaya, namun ketika seseorang tersebut merusak kepercayaan mereka maka hal itu akan mempengaruhi terhadap respon yang diberikan masyarakat kepada orang itu sendiri. Hal ini akan dinilai sebagai salah satu faktor penghambat dalam peningkatan motivasi belajar komunitas Bajo.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Orientasi Nilai budaya komunitas Bajo didasarkan pada lima kerangka Kluckohn yakni, masalah hakikat hidup, masalah hakikat karya, masalah hakikat ruang dan waktu, masalah hakikat hubungan manusia dengan alam, dan masalah hakikat manusia dengan sesama. Kelima kerangka yang menjadi orientasi nilai budaya tersebut berlandaskan pada agama Islam sebagai agama yang diyakini dan dianut oleh komunitas Bajo secara turun-temurun. *Pertama* Hakikat hidup dimaknai sebagai usaha "hidup untuk hidup" (*llong jira na llong*) yang mengarahkan hidup manusia kepada usaha pencapaian kualitas hidup; *kedua* hakikat karya lebih ditekankan pada "*karêêja pajagga*" (kerja keras), *ketiga* hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang lebih menekankan pada ketaatan komunitas Bajo untuk tunduk pada tanda-tanda alam; *keempat* hakikat hubungan manusia dengan alam yang memandang

bahwa "dila'o iru kaullumang" (laut adalah sumber kehidupan); dan kelima hakikat hubungan manusia dengan sesama adalah bentuk komitmen komunitas Bajo terhadap konsep "rambanglah nyawa" (sehidup semati). Kelima kerangka nilai budaya tersebut merupakan satu ikatan utuh yang mengarahkan setiap pribadi dalam komunitas Bajo untuk melakukan usaha dalam pencapaian kualitas hidup..

2. Motivasi belajar *life skill* komunitas masyarakat Bajo lebih merujuk pada pemahaman dan orientasi pencapaian tujuan peserta didik dalam keikutsertaannya pada pembelajaran *life skill*. Pemahaman dan orientasi pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari 3 bentuk motif yang dikemukakan oleh Frandsen yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni *pertama Cognitive Motivies* sebagai pemahaman dasar terhadap kebermaknaan program *life skill* bagi kehidupan masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai motor penggerak bagi individu untuk mewujudkan aktivitas belajarnya, hal ini menunjukkan adanya perubahan secara kognitif pada komunitas Bajo sebagai peserta didik; *Kedua Self Expression* sebagai keinginan untuk beraktualisasi di masyarakat menjadi pendorong semangat individu untuk belajar, dan hal tersebut diaktualisasikan dalam wujud kemampuan menguasai keterampilan pembuatan bakso, kerupuk ikan, pembuatan abon dan pembuatan ikan asin, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek psikomotor; dan *ketiga self enhancement* adalah upaya individu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan nilai ekonomi dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya, hal ini menandakan terjadinya perubahan pada aspek afektif dalam diri peserta didik (komunitas Bajo). Dalam kaitannya dengan pembelajaran *life skill*, ketiga hal tersebut merupakan merupakan satu kesatuan yang memiliki esensi membentuk dan mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan hasil karya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Nilai budaya tidak terlepas dari peran agama yang dijadikan sebagai pedoman yang mengarahkan keteraturan hidup bagi masyarakat yang menganutnya. Sementara itu orientasi Nilai budaya komunitas Bajo senantiasa menekankan pada 5 masalah dasar yang harus dijawab, diatasi dan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Cara komunitas Bajo memaknai kelima orientasi nilai tersebut memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik sehingga termotivasi untuk belajar *life skill* karena pada prinsipnya pembelajaran *life skill*

merupakan pembelajaran yang bermuatan keterampilan yang sangat relevan dengan makna berkarya dalam kehidupan komunitas Bajo.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan diatas, maka saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut; (1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang berbasis nilai sosial dan budaya masyarakat; (2) Secara praktis diperlukan: (a) pemahaman secara radikal terhadap nilai sosial dan budaya sebagai dasar dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal; (b) pemahaman terhadap konsep andragogi dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal dalam upaya meningkatkan motivasi masyarakat; (c) Perlunya peran aktif berbagai komponen terkait dalam rangka mengoptimalkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal; (e) pendekatan sosial untuk memahami karakteristik masyarakat sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas mutu layanan program pendidikan nonformal; (f) mengedepankan nilai budaya masyarakat dalam menumbuhkembangkan partisipasi dan motivasi masyarakat dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsudin (terjemah). 1985. *Penemuan Teori Grounded, Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Abdulhak, Ishak. 1990. *Program Kejar Paket A Dalam Hubungannya Dengan Motivasi Mengikuti Pendidikan Lanjutan Dan Meningkatkan Pendapatan, Studi Tentang Tamatan Program Kejar Paket A1 – A 20 Di Kabupaten Bandung*. Bandung. Disertasi.
- Apps. Jerold W. 1979. *Problems in Continuing Education*. United State of America: McGraw-Hill.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Bachtiar. Harsya. W. 1991. Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian. Dalam Koentjaraningrat (Red.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. Gramedia.
- Baskara, Benny. 2011. Jurnal Ilmiah Sosial: Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo. Kawistara. Pascasarjana UGM.
- Basleman. A. 2003. *Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat Melalui PLS. VISI*, Nomor 14/TH XI/2003.
- Bogdan, R.C. and Biklen, S K.1992. *Qualitative Research for Education, an Introduction To Theory and Methods*. Boston:Allyn And Bacon Inc., London.
- Boyle, P. G. 1981. *Planing Better Programs*. New York: McGraw-Hill Book Company..
- Brookfield, Stephen D. 1989. Facilitating Adult Learning. Dalam Sharan B. Maerriam and P.M. Cunningham (eds), *Handbook of Adult and Continuing Education*. (hal 201-

- 208). San Fransisco: American Association for Adult and Continuing Education.
- Brundage, Donald H. 1980. *Adult Learning Principles and Their Application to Program Planning*. Ontario. Ministry of Education.
- Bungin. Burhan (ed). 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta. Rajawali Grafindo Persada.
- Coombs, D.H.;R. Prosser And A. Mauzoor, 1973. *New Paths To Learning For Rural Children And Youth*. New York:ICED.
- Combs. Philip H & Ahmed. Manzoor, 1985, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal* (terjemah). Jakarta. CV. Rajawali.
- Dale H. Schunk. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Indeks.
- Darkenwald, G & Marriam, S.B. 1982. *Adult Education, Foundation of Practice*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Dasar-dasar dan Aplikasi Penelitian Kualitatif*. Malang. YA3 Malang.
- Garna, J. K. 1999. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung. Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Inspiration of Cultures*. New York. Basic Books
- Hamzah B. Uno. 2009. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hardin. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Bajo di Pulau Katela Melalui Pendidikan Berbasis Ecoliteracy*. Tulisan Hasil Penelitian R&D. Kendari. Universitas Haluoleo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta. Renika Cipta.
- Koontz, Harold. 1990. *Manajajemen, Edisi Kedelapan*. Jakarta. Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yokya.
- Liliweri, A. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. LKIS.
- Marzali, A. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Kencana
- Miles, Matthew B. & Hubermen, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Nanga, Umar. 1996. Tulisan: *Perjalanan Sejarah Suku Samee/Bajo Tahun 2.500-1.500 SM*.
- Nattinghar, Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Pont, T. 1991. *Developing Effective Training Skill*. London, The Mcgraw Hill Book Company.
- Purwanto, M.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya,
- Rogers, A. 1993. *Adults Learning for Development*. Landon: Cassel Educational Limited.
- Sahabudin. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar. UNM
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekamto, Soerjono. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2008. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Terry, G.R. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J. Smith D.F.M. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.